

**KALA DENGAN RAGAM HIAS MATARAM SEBAGAI
HIASAN DINDING**



JURNAL PENCIPTAAN

Fajar Artistika Adi Mulyanto

NIM 1211645022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

KALA DENGAN RAGAM HIAS MATARAM SEBAGAI HIASAN DINDING, diajukan oleh Fajar Artistika Adi Mulyanto, NIM 1211645022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Sumino, S.Sn., M.A.
NIP 196706151998021001

Pembimbing II/Anggota

Aruman, S.Sn., M.A.
NIP 19771018 200312 1 010

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Ketua/ Anggota

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr.Suwastiwi, M.Des.
NIP: 19590802 198803 2 002

KALA DENGAN RAGAM HIAS MATARAM SEBAGAI HIASAN DINDING

Oleh : Fajar Artistika Adi Mulyanto

INTISARI

keanekaragaman bentuk ragam hias yang dipahatkan pada bangunan candi dengan indah yang seringkali terdapat bentuk Kala pada pintu gerbang tepat di atas tengah, keindahan dari segi visual Kala yang menarik perhatian, dengan berbagai motif ragam hias yang terpahatkan pada dinding- dinding bangunan candi berupa sulur- sulur dan daun-daunan yang memberikan keselarasan yang indah. Dalam hal ini ragam hias Mataram memberikan rangsangan melalui keindahan bentuk serta mengingatkan penulis akan lingkungan sekitar rumah yang terdapat banyak tanaman berdaun mirip dengan daun-daun ragam hias Mataram.

Pengolahan dan eksplorasi ide, penuangan kedalam lembar sketsa, perancangan desain dan sketsa terpilih menjadi langkah awal melakukan proses penciptaan. Melanjutkan ke tahap perwujudan dengan melakukan pemilihan bahan baku. Teknik pahat dipilih guna menghasilkan karya yang diharapkan mampu mewakili ide dan gagasan serta menjadi karya yang hidup. Penciptaan karya seni Kala dengan ragam hias Mataram sebagai hiasan dinding yang dihasilkan merupakan karya-karya yang menampilkan ketertarikan yang dialami seniman, Seluruhnya terhitung lima judul karya yang ditampilkan dalam bentuk panel.

Kala dengan ragam hias Mataram sebagai hiasan dinding berhasil diciptakan menjadi sesuatu yang lain yang dapat menarik masyarakat pada umumnya, memberikan wacana dan referensi baru kepada mahasiswa seni khususnya dan memperbanyak ragam kreativitas dalam menciptakan karya seni.

Kata Kunci : Kala dengan ragam hias Mataram, sebagai hiasan dinding

ABSTRACT

The diversity of ornamental shapes carved into the temple building with the beauty that often there is a form of Kala on the gate just above the middle, the beauty in terms of visual Kala that attracts attention, with a variety of decorative motifs carved on the walls of the temple building in the form of tendrils and the leaves that provide beautiful harmony. In this case the Mataram ornamental variety provides a stimulus through the beauty of the form and reminds the writer of the environment around the house where there are many leafy plants similar to the leaves of the Mataram ornamental variety.

The processing and exploration of ideas, pouring into sketch sheets, design and sketch design are chosen as the first step in the creation process.

Proceed to the embodiment stage by selecting raw materials. Chisel techniques are chosen to produce works that are expected to be able to represent ideas and ideas and become living works. The creation of Kala artworks with Mataram decoration as wall hangings produced are works that show the interest experienced by artists. In total, five work titles are displayed in panel form.

Kala the decoration of Mataram as a wall decoration was successfully created into something else that could attract the general public, provide new discourses and references to art students in particular and increase the variety of creativity in creating art.

Keywords: *Kala with various decoration of Mataram, as wall decoration*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Bangunan candi pada bagian depan terdapat gawang pintu menuju ruangan dalam candi yang di sebut gapura. Gapura pintu candi pada umumnya di hiasi oleh ukiran kepala Kala beserta hiasan Makara pada sisi kanan-kiri Kala terletak tepat di atas- tengah pintu, yang di hiasi ornamen tumbuh-tumbuhan. Kala di gambarkan dengan ukuran cukup besar serta memperlihatkan wajah yang menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa, dengan mata yang besar menonjol keluar di sertai taring-taring besar, dan mulut yang terbuka seakan menyimbolkan hal yang buruk. Beberapa Kala yang ada di Jawa terdapat bentuk tangan di sisi kanan dan kiri seperti di candi Kidal, candi Jago.

Indonesia memiliki budaya beragam, di antaranya ialah ragam hias. Fungsi ragam hias untuk menambah nilai keindahan suatu benda, ataupun sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai tertentu. Berbagai macam ragam hias yang menjadi ciri khas di Indonesia di antaranya ragam hias Majapahit, ragam hias Madura, ragam hias Bali, ragam hias Pajajaran, ragam hias Cirebon, ragam hias pekalongan, ragam hias Yogyakarta, ragam hias Surakarta, ragam hias Jepara, dan ragam hias Mataram.

Ragam hias Mataram dan unsur-unsurnya, berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan hasil dari gubahan bentuk daun waru. Ragam hias ini banyak dipergunakan sebagai penghias rumah, masjid dan makam (Masjid Agung Yogyakarta, Makam Sultan Agung). Bahkan menggunakan media dari kayu dengan pembentukan cekung dan cembung. Ragam hias seringkali dijadikan hiasan dinding guna menambah keindahan benda, ataupun sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai tertentu. Hiasan dinding diartikan sebagai alat atau media yang dapat digunakan untuk menghias suatu tempat agar terlihat menarik sehingga menjadikan suasana menjadi menyenangkan. Berbagai bahan yang dipergunakan untuk hiasan dinding, diantaranya menggunakan bahan

berupa kayu, kain, logam, kulit, kertas, dan berbagai bahan lainnya (Gustami, 2008: 89-90).

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses penciptaan bentuk karya Kala Dengan Ragam Hias Mataram Sebagai Hiasan Dinding?
- b. Bagaimana hasil karya yang diciptakan?

Tujuan Penciptaan

- a. Menjelaskan proses penciptaan Kala Dengan Ragam Hias Mataram Sebagai Hiasan Dinding.
- b. Menciptakan bentuk Kala Dengan Ragam Hias Mataram Sebagai Hiasan Dinding.

3. Teori Dan Metode Penciptaan

- a. Metode Pendekatan Estetika

Metode estetika yaitu metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung pada seni rupa, sehingga memengaruhi seni tersebut, seperti garis/*line*, bentuk/*shape*, warna/*color*, dan tekstur/*texture*. Karya seni yang ditampilkan merupakan penggabungan unsur seni rupa dari bentuk, warna, tekstur, dan garis yang tepat pada gagasan ide penulis kedalam karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Selanjutnya akan dijabarkan satu persatu tentang elemen tersebut.

- 1). Bentuk
- 2). Warna
- 3). Tekstur
- 4). Garis

Dengan memberikan kualitas estetika pada karya sama saja memberikan suatu ekspresi yang pas dan emosi yang kuat. Menurut Monroe Beardsley (Junaedi, 2007: 63), ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat menjadi indah dari benda-benda estetis adalah:

- a) Kesatuan (*unity*) ini berarti benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya
- b) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c) Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Adapun dalam proses penciptaan, nilai estetis merupakan parameter yang digunakan penulis untuk menentukan bagaimana

diriya berkarya (Junaedi, 2016: 6-7), dalam perspektif estetika, elemen dasar estetika dapat dipilah-pilah kedalam tiga elemen dasar, yaitu: objek estetis, subjek estetis, dan nilai estetis.

- 1). Objek estetis adalah aspek yang diamati maupun yang diciptakan seseorang.
- 2). Subjek estetis merupakan spektator yang mengamati atau kreator yang membuat objek estetis.
- 3). Nilai estetis adalah tolak ukur yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau tidak ketertarikan pada suatu objek.

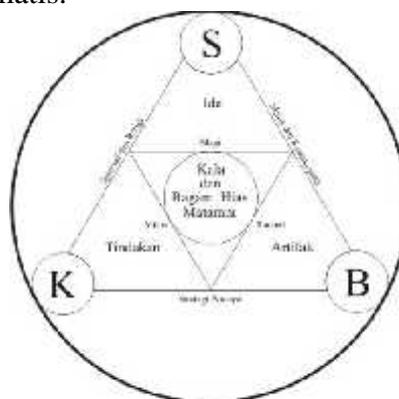
b. Semiotika

Semiotika yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Sesuai penjelasan tersebut bahwa sebuah tanda-tanda dibuat bertujuan agar manusia bisa berpikir terhadap maksud dan tujuan dari sebuah tanda, baik berhubungan dengan orang lain, berhubungan dengan alam semesta, maupun berhubungan dengan Tuhannya, Trikotomi Peirce berdasarkan ground yakni berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan Ground kedalam tiga hal yakni, *qualisign, sinsign, legisign*. Berdasarkan Objeknya *ikon, indeks simbol*. Berdasarkan Interpretant, *rheme, dicent sign* atau *dicisign, argument*

Model triadik peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda yaitu representamen (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), object (sesuatu yang dipresentasikan), dan interpretant (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2010; 266-267)

b. Metode Penciptaan

Penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.



Keterangan
 S= Spiritual
 B= Budaya
 K= Kekuasaan

Gambar 1
 Bagan kerangka Teori

Secara operasional teori J.J Honingmann, yakni ide, tindakan dan artefak, akan dipandu dengan teori tindakan Talcott Parsons yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat (2009: 182). Terkait dengan teori tindakan (*Frame of Reference of the Theory of Action*), dapat dijabarkan sebagian berikut:

- 1). Kategori ide; pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan gagasan, konsep, aturan sebagai wujudnya: menata dan memantapkan sebagai fungsinya: enskulturasinya sebagai proses belajarnya, dan sistem nilai budaya/agama, norma sebagai pranata universalnya.
- 2). Kategori tindakan; pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan sistem sosial yang terpolakan dari masyarakat. Secara individu terkait dengan hasrat dan motivasi, sedangkan kelompok terkait dengan pola interaksi antar individu atau kelompok serta tujuan secara kolektif.
- 3). Kategori artefak; pada ranah ini akan mempelajari hal yang terkait dengan struktur bentuk, gaya, dan fungsi dan prinsip visualisasi. Bentuk kaitannya dengan objek material, dan gaya berkaitan dengan karakteristik perilaku seperti dijelaskan pada kategori tindakan di atas. Sedangkan fungsi terdiri dari fungsi praktis, fungsi artistik, fungsi simbolis, religi dan sosial, serta prinsip perwujudan yang menggambarkan dari tindakan terpolakan, sehingga terwujudnya keselarasan gagasan, konsep, aturan, motifasi, hasrat, dan tujuan (Hendriyana, 2019; 107).

Eksistensi seni kriya di Indonesia, khususnya di Jawa, mengandung tiga muatan penting yaitu;

- a). magi; diartikan sebagai, suatu bentuk kepercayaan yang primitive.
- b). mitos; diartikan sebagai, suatu cerita tradisional, pada umumnya menceritakan terjadinya alam semesta dan bentuk topografi, keadaan dunia dan para makhluk penghuninya, diskripsi tentang makhluk mitologis, dan sebagainya.
- c). simbol; diartikan sebagai, meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang terlihat, sehingga objek tersebut mewakili gagasan.

Unsur pembentuk jati diri sebuah seni, melekat dan mewarnai kehadiran seni kriya masa lampau, sebelum dan sesudah manusia dilahirkan hingga mampu melahirkan karya seni yang kokoh-kuat.

- 1). spiritual; diartikan sebagai, hal yang berhubungan dengan rohani, batin
- 2). kekuasaan; diartikan sebagai, wujud seni kriya pada masa lampau itu merupakan realisasi pengabdian kriyawan kepada pemegang kendali kekuasaan fisik, figur raja-dewa yang hidup, sosok penerima *pulung*, *ndaru*, *cahya-nurbuat*, tau *wahyu illahi*, yaitu *wahyuning ratu* untuk menyampaikan kebijakan sang pencipta kepada umat

manusia di muka bumi, sebab itu, karya seni yang diciptakan menjadi tanda kehidupan.

- 3). budaya; lingkungan yang melatarbelakangi si pembuat yang bersifat eksoteri atau diartikan sebagai pengaruh dari luar, antara lain sosial, politik, dan ekonomi.

Manusia diciptakan dengan bekal yang sama, tetapi sudah mengalami pertumbuhan dapat dipastikan terjadi perbedaan. Ada berbagai penyebab terjadinya perbedaan tersebut menyangkut faktor internal dan eksternal, antara lain berkaitan dengan spiritual dan religi, mitos dan kepercayaan, dan strategi budaya, yang berpengaruh pada kualitas hidup setiap individu.

Spiritual dan Religi, bertemunya kekuasaan dan spiritual, pada konteks ini adalah keyakinan guna merealisasikan daya cipta kreatifitas seni sehingga karya seni yang diciptakan mampu menjadi tanda kehidupan.

Mitos dan Kepercayaan, bertemunya spiritual dan budaya, dalam konteks ini adalah langkah hidup keadaan dunia yang menjadi daya rangsang rohani individu sehingga memiliki kepekaan dalam menangkap fenomena-fenomena yang terjadi serta memiliki kamantapan hati untuk menetapkan pilihan.

Strategi Budaya, bertemunya kekuasaan dan budaya , pada konteks ini adalah kemampuan dalam mempertimbangkan berbagai aspek guna tercapai kesatuan, memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi keunggulan, serta terdapat kualitas yang menonjol dalam sebuah hasil karya seni.

B. Hasil dan Pembahasan

Dalam ajaran agama Hindu, Kala diartikan sebagai waktu dalam bahasa *Sansekerta*. Sosok yang disimbolkan sebagai kepala raksasa dengan wajah menyeramkan hampir tidak menyerupai dewa, dalam filsafat Hindu Kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma. Apabila sudah waktunya untuk seseorang meninggalkan dunia fana, maka pada saat itu pula Kala akan datang menjemputnya, jika ada yang bersikeras ingin hidup lama dengan kemauan diri sendiri, maka pada saat itu dia akan dibinasakan oleh Kala. Selain berarti waktu, Kala juga diartikan sebagai hitam. Ornamen Kala terdapat pada bagian atas-tengah pintu gapura masuk candi. Hiasan ini sengaja dipasang di pintu masuk candi sebagai penjaga kesucian candi tersebut atau sebagai tolak bala karena bentuknya yang menakutkan, yakni kepala raksasa yang sedang membuka mulutnya, maka ia diharapkan dapat menakut-nakuti roh jahat yang akan memasuki bangunan candi yang dianggap suci. Dalam literatur arkeologi, topeng raksasa yang menghiasi pintu masuk berbagai candi di Jawa Tengah biasa disebut Kala, khususnya untuk menyebut topeng raksasa tanpa rahang bawah. Sedangkan versi Jawa Timur, bentuk kepala lengkap dengan rahang bawah dinamakan *banaspati*. Bentuk kepala Kala memiliki berbagai variasi, namun hiasan ini memiliki karakter umum, yaitu mata besar menonjol dalam ukuran yang

sama, hidung lebar, pipi menonjol melebar kanan kiri, membentuk garis imajiner seperti gagang kumis (Nizam, 2013; 59).

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang umumnya diulang-ulang sehingga menjadi pola dalam suatu karya. Ragam hias dapat dihasilkan diantaranya melalui proses menggambar, memahat, dan mencetak. Ragam hias yang diulang-ulang, dipadukan atau diukur sedemikian rupa dapat disebut sebagai pola. Sementara itu satu atau lebih dari paduan ragam hias dapat disebut dengan ornamen. Ornamen pada umumnya terdiri dari satu atau lebih ragam hias yang diatur dalam pola-pola tertentu (Gustami, 2008: 7).

Hiasan dinding diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menghias suatu tempat agar terlihat menarik. Hiasan dinding juga termasuk kedalam dekorasi rumah atau interior dalam rumah, untuk itu hiasan yang menarik dan indah akan menjadikan suasana menjadi menyenangkan. Berbagai bahan yang dipergunakan untuk hiasan dinding, diantaranya menggunakan bahan dari kayu, kain, logam, kulit, kertas, dan berbagai bahan lainnya.

1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 1, Kala pada Candi Jago di kabupaten Malang, Jawa Timur

Sumber;NUKILAN SENI ORNAMEN INDONESIA

Gambar 2, Kala pada Candi Kidal di kabupaten Malang, Jawa Timur

Sumber;id.wikipedia.org

Gambar 3, hiasan dinding

Sumber ; Id.furniture.com

2. Perancangan/sketsa

Data-data visual yang telah dipilih ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode pendekatan estetika dan semiotika secara visual dan structural sehingga menjadi sketsa rancangan. Sketsa rancangan kerja yang di buat merupakan bentuk-bentuk gambar yang akan di wujudkan ke dalam karya.



Gambar 4, sketsa 1



Gambar 5, sketsa 2



Gambar 6, sketsa 3



Gambar 7, sketsa 4



Gambar 8, sketsa 5

2. Perwujudan

a. Tahap Perwujudan

Merealisasikan daya cipta kreatifitas seni sehingga tidak sekedar berupa abstrak, karya seni yang diciptakan mampu menjadi tanda kehidupan.

1). Persiapan Bahan

Bahan yang telah di belah serta dipotong menggunakan circle saw menjadi sebuah papan, sesuai ukuran kemudian di beri lem atau perekat pada sisi-sisi papan kayu yang telah dihaluskan pada permukaanya menggunakan ketam.setelah itu kayu di clem atau di rekatkan dengan tujuan papan-papan mampu melekat dengan baik.

2). Proses mengukir

Dalam tahap ini pada papan kayu yang telah selesai direkatkan,pada permukaan kayu diletakkan sketsa yang telah jadi.untuk teknik ukir yang digunakan terdapat tiga tahap dalam prosesnya, yaitu

- a. *Getakki*
- b. *Nglemahi*
- c. *Mbukak'i*
- d. *Ngelus*
- e. *Isen-isen*

3). Proses finishing

Finishing merupakan tahap akhir dimana media benar-benar telah siap untuk proses ini, finishing sendiri memiliki tujuan utama melapisi, guna memberikan perlindungan yang maksimal pada kayu. Agar kayu yang dilapisi tidak mudah keropos atau termakan rayap atau bubuk. Tujuan kedua, finishing mampu memberikan lapisan warna yang lebih menarik pada media, agar kayu yang dilapisi tidak mudah keropos atau termakan rayap atau bubuk.

b. Hasil

Karya seni merupakan salah satu media yang digunakan seniman untuk mengungkapkan ekspresi maupun luapan emosi, baik dari pengalaman pribadi maupun melihat kejadian-kejadian di sekitar, pada ranah ini memperlihatkan hal yang terkait dengan struktur bentuk, gaya, dan fungsi dan prinsip visualisasi, Penciptaan karya ini penulis menggunakan konsep Kala dengan ragam hias Mataram sebagai hiasan dinding. Visualisasi dituangkan dalam bentuk karya bermaterial kayu sebagai hiasan dinding menggunakan teknik pahat dalam pengerjaannya, dengan gaya berkaitan dengan karakteristik perilaku seniman. Sedangkan fungsi terdiri dari fungsi artistik berupa nilai keindahan yang terdapat pada karya seni yang dibuat oleh seniman, fungsi simbolis nilai yang merujuk pada unsur-unsur yang tersirat pada sebuah karya, serta harapan dari seniman yang terkandung di dalamnya, religi dan sosial berupa keyakinan seniman dalam mewujudkan sebuah karya seni yang hidup, serta prinsip perwujudan yang tergambar dari tindakan terpola, sehingga terwujudnya keselarasan gagasan, konsep, aturan, motifasi, hasrat, dan tujuan di lingkungan disekitarnya. Penciptaan karya ini penulis memakai konsep Kala dengan ragam hias Mataram.

a. Pembahasan Khusus





Kala adalah bentuk tolak bala atau kejahatan yang akan mengganggu kesucian candi, penempatan Kala pada suatu tempat memiliki maksud tertentu, dengan raut muka menyeramkan, bola mata besar menjorok keluar, disertai taring dari rahang yang memanjang keluar. Rasa takut yang ditimbulkan saat seseorang melihat bentuk Kala yang terdapat pada tengah-tengah atas gapura candi, dimaksudkan menandai suatu kesakralan tempat tertentu untuk menjauhkan dari segala hal yang buruk, terutama candi.

C. Kesimpulan

Karya Kayu dengan judul tugas akhir penciptaan “Kala Dengan Ragam Hias Mataram Sebagai Hiasan Dinding” tercipta melalui proses yang panjang dan konsep yang matang. Bermula dari melihat sebuah gapura pintu candi yang dihiasi ukiran Kala yang terletak tepat diatas-tengah pintu, dihiasi dengan ragam hias Mataram tumbuh-tumbuhan. Kala digambarkan dengan wajah yang menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa, dengan mata yang besar menonjol keluar disertai taring-taring besar, dan mulut yang terbuka seakan menyimbolkan hal yang buruk. Guna mencapai keberhasilan, ragam hias Mataram dipilih karna ketertarikan dari bentuk visual yang menyerupai daun waru yang sering ditemui di pinggir sungai. menghadirkan sebuah ide yang menjadi awal dari sebuah proses penciptaan karya seni kayu. Kala Dengan Ragam Hias Mataram hadir kedalam ruang ide penulis sebagai hiasan dinding, berkembang menjadi ide dan gagasan yang menarik. Ide Kala Dengan Ragam Hias Mataram Sebagai Hiasan Dinding yang telah merasuk kedalam pikiran, dengan niat dijadikan sebuah tema utama. Eksplorasi dilakukan untuk mengembangkan ide dan gagasan menjadi sesuatu yang artistik, memunculkan berbagai abstraksi mengenai karya-karya yang ingin diciptakan. Melalui pertimbangan pendekatan teori penciptaan, disertai pendekatan teori semiotika, dan estetika membuat ide dan gagasan semakin berkembang dan eksplorasi semakin tajam. Konsep dalam bentuk kontekstual yang telah matang, perlu dilakukan penuangan ide dan gagasan secara tekstual agar segala sesuatu mengenai ide yang hendak diciptakan menjadi lebih jelas.

Data acuan dikumpulkan guna mempertimbangkan pilihan sehingga dapat menunjang proses perwujudan karya agar tidak abstrak, Kemudian analisis dilakukan terhadap data acuan menggunakan metode pendekatan

semiotika dan estetis. Kedua pendekatan inilah yang digunakan untuk mencari kualitas semiotika dan estetis yang terdapat pada data acuan yang telah dikumpulkan, sehingga sebuah ide yang siap dituangkan pada lembar-lembar sketsa menjadi sebuah desain karya. Setelah terkumpul cukup sketsa-sketsa, dilakukan perancangan yang berkaitan dengan proses dan teknik pembuatan, pemilihan alat kerja dan bahan baku, konstruksi karya, dan proses *finishing*. Melalui proses pengerjaan yang terencana dan manajemen waktu dan kerja yang baik, terciptalah karya-karya yang sesuai dengan ide dan tema dasar Kala dengan ragam hias Mataram. Di harapkan mampu memperkaya wawasan dan pengalaman proses berkarya sehingga dapat meningkatkan apresiasi dalam dunia seni karya kayu

Karya yang diciptakan mengandung nilai semiotika berupa pesan dan makna yang dihadirkan melalui tema Kala dengan ragam hias Mataram sebagai hiasan dinding. Bentuk-bentuk yang ada pada karya berupa Kala, ragam hias Mataram, beserta unsur penunjangnya, nilai estetika berupa ekspresi-ekspresi penulis yang coba disalurkan berupa karya seni, beberapa karya akan dengan mudah dipahami oleh masyarakat, namun tidak sedikit pula yang akan sulit dicerna, karena pada dasarnya penulis mencoba melakukan interaksi dengan masyarakat penikmat melalui karya seni yang dihadirkan, meskipun masyarakat memiliki kebebasan dalam mengartikannya dan menanggapinya sesuai dengan perasaan, dan pengalaman mereka terkait dengan tema dan ide yang digagas oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP. *Butiran-Butiran Mutiara Estetika Timur Ide DasarPenciptaan Karya*, Yogyakarta: Pratista, 2007
- Junaedi, Deni. *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta. 2013
- Sanyoto Sadjiman ebdi, *NIRMANA(Elemen-elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: Jalsutra,2010
- Sony Kartika, Dharsono. *Kritik Seni*. Rekayasa Sains. Bandung, 2007
- Hendriyana, Husein. *METODEOLOGI PENELITIAN PENCIPTAAN KARYA*, Sunan Ambu Press, Bandung, 2018
- Gustami, SP. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Arindo, Yogyakarta, 2008
- Soepratno.B.A. *Oranamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Effhar. Semarang, 1997
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalsutra
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Toekio, Soegeng (1984), *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta

WEBTOGRAFI

<http://senibudayasenirupaku.blogspot.com/2015/07/ornamen-nusantara-ornamen-organis.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Candi>

https://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_hias

https://id.wikipedia.org/wiki/Batara_Kala

<http://globalwoodcraft.com/produk-terbaru/aneka-hiasan-dinding-kayu/>

<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>